

**TEKNIK KOMUNIKASI GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN MINAT  
TAHFIDZ AL-QUR'AN PADA SISWA SDIT DARUL HIKAM 2 RANCAKEK  
KABUPATEN BANDUNG*****PAI TEACHERS' COMMUNICATION TECHNIQUES IN DEVELOPING INTEREST IN  
MEMORIZING THE QURAN IN STUDENTS OF SDIT DARUL HIKAM 2  
RANCAKEK, BANDUNG REGENCY***

**Widia Sari Tresnoati<sup>1</sup>**  
Universitas Kebangsaan  
Republik Indonesia<sup>1</sup>  
email:  
[widiasaritresnoati@faso  
s.ukri.ac.id](mailto:widiasaritresnoati@faso.s.ukri.ac.id)

**Abstrak:** Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk melaksanakan pendidikan agama dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa sejak dini. Pada prosesnya bergantung pada teknik komunikasi karena merupakan proses penyampaian pesan berupa pengetahuan menghafal al-qur'an dari komunikator (Guru PAI) kepada komunikan (siswa). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teknik komunikasi yang diterapkan oleh guru PAI dalam menumbuhkan minat tahfidz Al-Qur'an pada siswa SDIT Darul Hikam 2 Rancaekek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, melibatkan informan sebanyak 3 informan yaitu satu orang guru PAI dan dua siswa yang memiliki capaian hafalan tertinggi. Seluruh data yang sudah dikumpulkan, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman dimulai dari reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Data dideskripsikan secara mendalam, setelah melalui proses validasi yang dilakukan dengan teknik triangulasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teknik komunikasi yang diterapkan guru PAI pada siswa SDIT Darul Hikam 2 Rancaekek dibagi menjadi 3 teknik, di antaranya teknik komunikasi persuasif efektif dalam membangkitkan antusiasme siswa, melalui motivator dari tokoh hafidz berprestasi. Kedua, teknik instruktif atau koersif digunakan dalam skala terbatas, pendekatan ini berperan dalam membentuk kedisiplinan dan menjaga konsistensi hafalan siswa. Ketiga, teknik *human relations* turut memperkuat ikatan emosional antara guru dan siswa, sehingga memberikan dorongan positif dalam proses belajar. Dari hasil keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik komunikasi yang bervariasi dan tepat sasaran sangat berdampak signifikan dalam meningkatkan minat siswa terhadap hafalan Al-Qur'an. Dampak positifnya tidak hanya terlihat dari sisi akademik, tetapi juga dalam aspek perkembangan karakter dan spiritual siswa.

**Kata Kunci:** Teknik komunikasi; Guru Pendidikan Agama Islam (PAI); Minat Tahfidz Al-Qur'an, Siswa.

**Abstract:** Learning to memorize the Qur'an is one way to implement religious education in shaping the personality and character of students from an early age. In the process, it depends on communication techniques because it is a process of delivering messages in the form of knowledge of memorizing the Qur'an from the communicator (PAI teacher) to the communicant (students). This study aims to examine the communication techniques applied by PAI teachers in fostering interest in memorizing the Qur'an in students of SDIT Darul Hikam 2 Rancaekek. This study uses a qualitative approach with a descriptive method, data was collected through observation and interviews, involving 3 informants, namely one PAI teacher and two students who had the highest memorization achievements. All data that has been collected was analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis technique starting from data reduction, presentation and drawing conclusions. The data is described in depth, after going through a validation process carried out using the triangulation technique. The research findings show that the communication techniques applied by Islamic Religious Education teachers to students of SDIT Darul Hikam 2 Rancaekek are divided into 3 techniques, including persuasive communication techniques that are effective in arousing student enthusiasm, through motivators from accomplished hafidz figures. Second, instructive or coercive techniques are used on a limited scale, this approach plays a role in forming discipline and maintaining consistency in student memorization. Third, human relations techniques help strengthen the emotional bond between teachers and students, thus providing positive encouragement in the learning process. From the overall results, it can be concluded that the application of varied and targeted communication techniques has a significant impact on increasing student interest in memorizing the Qur'an. The positive impact is not only seen from the academic side, but also in the aspects of character and spiritual development of students.

**Keywords:** Communication techniques; Islamic Religious Education (PAI) Teachers; Interest in Memorizing the Qur'an, Students.

IJI Publication  
p-ISSN: 2774-1907  
e-ISSN: 2774-1915  
Vol. 5, No.3, pp. 267-276  
Juli 2025



Unit Publikasi Ilmiah  
Intelektual Madani  
Indonesia

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter siswa sejak dini. Mempelajari tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk melaksanakan pendidikan agama, termasuk menghafal Al-Qur'an yang dapat berdampak pada pengembangan akhlak dan spiritual anak. Mungkin sulit untuk mendorong anak-anak menghafal Al-Qur'an di zaman yang penuh dengan dilema moral dan gangguan digital ini, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu berkomunikasi dengan baik agar dapat menumbuhkan minat siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Strategi komunikasi yang efektif dapat membangkitkan minat siswa, menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, dan menanamkan gagasan bahwa tahfidz merupakan kewajiban sekaligus keistimewaan bagi umat Islam. Menarik perhatian anak-anak dalam program tahfidz bergantung pada penggunaan teknik komunikasi yang persuasif, pendekatan personal, dan penggunaan istilah yang sesuai dengan usia siswa.

Teknik komunikasi merupakan suatu kemampuan dalam menyampaikan pesan yang digunakan oleh penyampai pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan). Menurut Harold D. Laswell, menggambarkan komunikasi dengan pertanyaan "*who, say what, in which channel, to whom, with what effect?*" atau dalam Bahasa Indonesia, siapa yang mengatakan apa, melalui media apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya?

Peranan penting dalam melakukan teknik komunikasi adalah komunikator (penyampai pesan). Keberhasilan pesan yang disampaikan terletak pada bagaimana komunikator melakukan strategi

komunikasinya dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan). Kepiawaian komunikator yang efektif dapat menghasilkan perubahan sikap dan perilaku melalui daya tariknya.

Selain itu, keefektifan komunikasi akan tercapai jika komunikator dapat membangun *chemistry* dengan komunikan. Jika terdapat kesamaan dalam ide, prinsip dan pandangan antara komunikator dan komunikan, maka akan timbul simpatik dari komunikan kepada komunikator.

Fenomena komunikasi dan teknik komunikasi adalah dua hal yang berbeda. Teknik adalah instrumen untuk menjelaskan atau memfasilitasi komunikasi. Menurut Sereno dan Mortensen, teknik komunikasi adalah cara yang tepat untuk menggambarkan apa yang dibutuhkan agar komunikasi dapat berlangsung. Nama lain untuk model adalah deskripsi informal yang digunakan untuk mengembangkan atau menjelaskan suatu teori; dengan kata lain, model adalah teori yang telah disederhanakan (Riswandi, 2009: 38).

SDIT Darul Hikam 2 Rancaekek Kab. Bandung memiliki salah satu misi yaitu melaksanakan Pendidikan Sekolah Dasar Islam yang berkarakter, berakhlak dan berprestasi. Salah satu cara untuk mencapai misi tersebut dengan menuntun siswanya untuk membaca dan menghafal Al – Qur'an. Setiap hari, siswa dan siswinya pada pukul 08.00–09.00 melaksanakan kegiatan *Halaqah* yang diisi dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an dimulai dari juz 30. Setiap siswa yang sudah hafal dan menguasai setiap juz nya dapat mengikuti ujian tahfidz yang dinamakan dengan nama *Tasmi'*.

Setiap siswa yang sudah mengikuti *Tasmi'* akan diapresiasi oleh pihak sekolah dengan diberikan tambahan poin bintang siswa dan hadiah dari pihak sekolah berupa buku, makanan, dan al-qur'an. Selain itu, diumumkan di media sosial sekolah sebagai siswa yang lulus dalam ujian *Tasmi'* dan group

Whatsapp POMG sekolah. Sehingga, banyak siswa yang termotivasi untuk mengikuti ujian Tasmi' agar menambah poin prestasi bagi anaknya.

Dalam rangka menumbuhkan motivasi untuk menghafal Al-Qur'an, Teknik komunikasi sangatlah penting dan vital. Karena kemampuan yang melekat untuk menyebarluaskan informasi kepada berbagai penerima, dalam hal ini menyebarkan ilmu hafalan al-qur'an dari seorang guru PAI kepada siswanya. Membangun interaksi antara ustad dan santri dapat berperan dalam mendorong keinginan untuk menghafal Al-Qur'an.

Meskipun, mereka yang menghafal al-qur'an memiliki masalah beragam, mulai dari gangguan di lingkungan mereka dan di dalam diri mereka sendiri. Sama seperti tingkat kepercayaan seseorang yang berfluktuasi, begitu pula motivasi untuk menghafal al-qur'an. Konsistensi dan intensitas dapat menjadi strategi jitu bagi seorang guru PAI dalam membantu siswanya menghafal al-qur'an. Tentunya setiap ustad-ustad memiliki cara unik untuk meningkatkan daya ingat siswa dalam meningkatkan hafalannya di masa mendatang.

Proses belajar mengajar sangat bergantung pada teknik komunikasi karena pada dasarnya merupakan proses penyampaian pesan berupa pengetahuan dari komunikator (ustadz/ustadzah) kepada komunikan. Perlu dipahami, bahwa peran komunikasi tidak hanya terbatas pada kegiatan bersosialisasi (siswa). Informasi yang tercakup dalam kurikulum termasuk dalam pesan, sedangkan pelatih dalam hal ini guru PAI, siswa, dan individu lain dapat berfungsi sebagai sumber pesan.

Teknik komunikasi adalah suatu cara atau ungkapan artistik dalam berbicara yang dilakukan oleh seorang komunikator dengan maksud untuk menimbulkan kesan atau efek pada komunikan (Zaenuri, 2017:54). Dalam karyanya tentang dinamika komunikasi, Onong Uchjana Effendy menegaskan bahwa setidaknya ada tiga strategi komunikasi yang

dapat diterapkan pada semua taktik komunikasi, yaitu: teknik komunikasi persuasif, teknik komunikasi instruktif/koersif, dan Teknik komunikasi *human relations*.

Tujuan komunikasi persuasif adalah untuk mempengaruhi sikap, pandangan, kritik, dan perilaku komunikan sehingga menjadi konsultan. Komunikasi persuasif adalah teknik untuk menyampaikan pesan kepada komunikan (Effendy, 1990:69). Taktik Effendy yang termasuk dalam strategi komunikasi persuasif meliputi teknik integrasi, teknik penghargaan, dan teknik pengaturan.

Adapun teknik instruktif/koersif menggunakan hukuman jika tidak dipatuhi, komunikasi instruksional menyampaikan pesan-pesan yang memaksa. Perintah, arahan, dan bentuk paksaan lainnya adalah contohnya (Widjaja, 2022:14-15). Tujuan dari pendekatan koersif adalah untuk membuat seseorang atau lembaga manusia mengubah sikap, pendapat, dan perilaku mereka. Komunikator kemudian menggunakan tekanan, paksaan, dan arahan untuk menyampaikan pesan.

Tindakan lain yang digunakan oleh strategi komunikasi koersif meliputi kekuatan fisik, ancaman kekuatan fisik, dan hukuman. Ancaman diperlukan agar seseorang pada akhirnya akan tunduk kepada mereka yang berwenang, baik secara eksplisit maupun terselubung. Hukuman digunakan untuk memaksakan kehendak destruktif. Dalam ilustrasi ini, kekuatan fisik didefinisikan sebagai menekan tubuh orang lain dengan cara memukul, menyiksa, atau melukai mereka (Rubino, 2017:31).

Hubungan manusiawi merupakan terjemahan dari *human relations*. Hubungan manusiawi ini tidak membangun hubungan melalui kata-kata percakapan, tetapi ada nilai-nilai kemanusiaan yang sangat dalam dan pembentukan mental dalam prosesnya (Efendi, 2004:21).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septy Anggrainy dalam jurnalnya yang berjudul "Strategi Komunikasi

Guru Agama dalam Pembelajaran Mengaji Bagi Orang dewasa di Dusun Sidomulyo Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran” (2024), hasil penelitian menunjukkan bahwa guru agama di Dusun Sidomulyo menggunakan beberapa strategi komunikasi, seperti pendekatan dialogis, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta pemberian motivasi dan penguatan kepada peserta didik. Selain itu, guru agama juga memanfaatkan media pembelajaran sederhana yang dapat membantu mempermudah pemahaman peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru agama berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mengaji orang dewasa, serta memperkuat hubungan antara guru dan peserta didik.

Berbeda dengan upaya guru agama di Dusun Sidomulyo yang melakukan pembelajaran bagi orang dewasa yang notabene akan lebih mudah dalam pengajaran, sedangkan guru PAI di SDIT Darul Hikam 2 ini mengajarkan hafalan al-qur'an bagi anak tingkat sekolah dasar dengan rentang usia antara 6 sampai 12 tahun.

Menurut penelitian Fatmaridha Sabani (2019:95) bahwa anak kelas rendah di umur 6-9 tahun memiliki karakteristik kecerdasan di antaranya kurangnya kemampuan pemusatan perhatian, kemauan berfikir sangat terbatas, dan kegemaran untuk mengulangi macam-macam kegiatan. Sedangkan anak kelas tinggi di umur rentang 9-13 tahun memiliki karakteristik kecerdasan di antaranya mempunyai kemampuan pemusatan perhatian dan kemampuan berfikir lebih banyak. Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk membahas bagaimana teknik komunikasi yang dibangun antara guru PAI dan siswanya dalam menumbuhkan minat tahfidz Al-Qur'an pada siswa SDIT Darul Hikam 2 Rancaekek Kab.Bandung.

Adapun tujuan penelitian untuk menerangkan teknik komunikasi guru PAI

dalam menumbuhkan minat tahfidz al-qur'an pada siswa SDIT Darul Hikam 2 Rancaekek Kabupaten Bandung. Selain itu, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam proses pembelajaran tahfidz al-qur'an terhadap siswa SDIT Darul Hikam 2 Rancaekek Kabupaten Bandung.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan semua data atau keadaan subjek penelitian mengenai teknik komunikasi Guru PAI SDIT Darul Hikam 2 Rancaekek dalam meningkatkan minat tahfidz Al-Quran pada siswa. Penelitian ini dilakukan secara *field research* (penelitian lapangan) dengan mendatangi langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan pemilihan informan berdasarkan karakteristik dan informan yang dipilih mampu memberikan informasi yang sesuai yaitu orang-orang yang dapat memahami permasalahan yang sedang diteliti dan mereka informan yang diperlukan dalam penelitian. Adapun informan dalam penelitian terdiri dari 1 Guru PAI dan 2 siswa dengan kriteria sebagai siswa hafalan al-qur'an terbanyak diantara siswa lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, analisis dokumen, dan studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian seluruh data yang sudah dikumpulkan, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman (1992) yang dimulai dari reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Data dideskripsikan secara mendalam (*thick description*), setelah melalui proses validasi yang dilakukan dengan teknik triangulasi (Moleong, 2006).

## HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang di dapat, Guru PAI SDIT Darul Hikam 2 Rancaekek yang bernama Ryan Subakti menerapkan konsep menghafal Al-Qur'an secara terus-menerus (mengulang) dan sering kali dengan cara muroja'ah/audio, maksudnya sering melantunkan ayat yang ada dalam surat Al-Qur'an yang sedang dihafal siswa. Sehingga siswa dapat mengingat dengan mudah ayat dalam surat tersebut. Pembelajaran muroja'ah sendiri tetap mengacu pada makhrojul huruf yang baik dan dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu saat sebelum pembelajaran dimulai pagi hari, setelah kegiatan sholat dhuhur, dan setelah pembelajaran saat akan memasuki jam pulang sore hari. Cara tersebut menurut Ryan sangat efektif, karena siswa yang notabene masih kecil dan tertarik untuk bermain ketimbang belajar secara serius tetapi tetap mendengar apa yang sedang dipelajarinya. Sehingga, saat di tes oleh Ryan, siswa yang terlihat kurang fokus namun tetap mampu menghafal dan membacakan ayat dalam surat Al-Qur'an tersebut.

Beberapa peserta didik pun mengaku strategi menghafal ini sangat efektif seperti yang disampaikan Azzam siswa kelas 3 dan Adiba siswi kelas 1. Mereka merupakan siswa yang sudah mengikuti ujian Tasmi' untuk juz 29 dan sekarang sedang menempuh proses menghafal juz 28. Mereka menyampaikan proses pembelajaran Ryan sangat membantu dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap pagi mereka dibiasakan muroja'ah dengan kelompoknya selama 15 menit per sesi, selanjutnya menyetorkan hafalannya kepada Ryan. Jika masih belum terlalu hafal, saat setelah sholat dhuhur mereka muroja'ah kembali selama 15 menit dan menyetorkan hafalannya. Jika masih belum hafal, saat menjelang waktu pulang mereka dibimbing untuk muroja'ah kembali dan akhirnya dapat menyetorkan hafalannya dengan baik sesuai aturan makhrojul huruf nya.

Maka, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan fokus penelitian, yakni teknik komunikasi Guru PAI dalam Menumbuhkan minat Tahfidz Al-Qur'an dan faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam proses pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an terhadap siswa SDIT Darul Hikam 2 Rancaekek Kabupaten Bandung.

### **Teknik Komunikasi Guru PAI dalam Menumbuhkan Minat Tahfidz Al-Qur'an pada Siswa SDIT Darul Hikam 2 Rancaekek Kabupaten Bandung**

Pendidikan agama Islam memainkan peranan penting dalam membentuk karakter, spiritualitas, serta akhlak mulia peserta didik sejak usia dini. Salah satu implementasinya dapat dilihat melalui program tahfidz Al-Qur'an. SDIT Darul Hikam 2 Rancaekek, Kabupaten Bandung, sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu yang mengembangkan program tahfidz sebagai salah satu program unggulannya. Namun demikian, menumbuhkan minat siswa terhadap hafalan Al-Qur'an bukanlah perkara mudah, karena adanya perbedaan motivasi, latar belakang, dan kemampuan setiap anak. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SDIT Darul Hikam 2 Rancaekek memegang peranan strategis, khususnya dalam menggunakan teknik komunikasi yang efektif selama proses pembelajaran. Komunikasi yang tepat dapat membangun hubungan emosional antara guru dan siswa, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta meningkatkan minat siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ryan Subakti selaku guru PAI di SDIT Darul Hikam 2 Rancaekek, peneliti menyimpulkan teknik komunikasi yang dilakukan oleh Ryan dalam menumbuhkan minat tahfidz al-qur'an pada siswanya di klasifikasikan menjadi beberapa teknik sebagai berikut:

### 1. Teknik Komunikasi Persuasif

Teknik komunikasi persuasif merupakan cara berkomunikasi yang bertujuan membangkitkan kesadaran, menggerakkan perasaan, serta memengaruhi pola pikir peserta didik melalui pendekatan yang lembut dan tidak memaksa (Onong, 1990: 69). Jika merujuk pada teori yang diungkapkan Onong, teknik komunikasi persuasif dapat dilakukan secara komunikasi verbal yang terdiri dari cara mengajak, membujuk, dan merayu. Maka, teknik pertama yang dilakukan oleh Ryan dalam menumbuhkan minat siswanya untuk menghafal al-qur'an dengan memberikan motivasi dan ajakan yang menggugah semangat siswa dalam menghafal al-qur'an.

Salah satu motivasi dan ajakan Ryan dalam menumbuhkan minat tahfidz al-qur'an pada siswanya dengan mengadakan seminar motivasi dari para tahfidz al-qur'an yang sudah merasakan manfaatnya dari keunggulannya menghafal al-qur'an. Bagaimana pembelajaran tahfidz ini dapat mendorong siswanya mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi sampai ke luar negeri secara gratis. Adapun kegiatan seminar motivasi ini dilakukan selama 3 bulan sekali yang dapat dihadiri Bersama para orang tua siswa. Sehingga, diharapkan kegiatan seminar ini dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk terus konsisten menghafal al-qur'an dengan dibantu oleh orang tua selama di rumah. Sebab, menurut Ryan kunci menghafal al-qur'an ini dengan konsistensi dan mengulang. Pastinya, proses ini membutuhkan kerjasama antara siswa, guru, dan orang tua.

Melalui pendekatan teknik komunikasi persuasif, kegiatan tahfidz Al-Qur'an sangat efektif dalam menumbuhkan semangat dan minat siswa. Guru dapat memotivasi siswa dengan kalimat-kalimat yang membangun, sikap yang penuh keteladanan, serta dorongan moral yang dapat menginspirasi siswa untuk lebih giat dalam menghafal Al-Qur'an.

### 2. Teknik Komunikasi Instruktif/Koersif

Memberikan pelajaran yang bersifat memaksa dengan menggunakan hukuman jika tidak dipatuhi dikenal sebagai komunikasi instruktif. Paksaan dapat mengambil beberapa bentuk, seperti arahan atau instruksi (Widjaja, 2002: 14-15). Maka, metode koersif ini adalah mengarahkan seseorang untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku. Kemudian, komunikator akan menyampaikan pesan dengan cara menekan, memaksa dan memberikan instruksi.

Proses pembelajaran dalam menghafal al-qur'an, cara guru berkomunikasi memegang peranan krusial dalam membentuk efektivitas interaksi antara pendidik dan peserta didik. Salah satu pendekatan yang kerap digunakan adalah teknik komunikasi instruktif dan koersif. Komunikasi instruktif biasanya berbentuk penyampaian informasi secara langsung dan terstruktur, yang bertujuan untuk membantu siswa memahami materi secara jelas dan sistematis. Sementara itu, komunikasi koersif lebih menitikberatkan pada pemberian arahan yang bersifat tegas dan otoritatif, guna membangun kedisiplinan dan kepatuhan siswa terhadap aturan yang telah ditetapkan.

Praktiknya, Ryan sering kali berusaha membujuk siswanya untuk menerima dan mengindahkan pesan yang dimaksud dengan menggunakan ancaman dan hukuman. Tak lebih dari siswa kelas tiga yang mengikuti ujian Tasmil juz 30 adalah mereka yang sesekali bekerja sama dengan Ryan ketika ada keterlambatan hafalan Alquran mereka dari waktu yang ditentukan. Ryan memiliki wewenang untuk memberikan peringatan atau sanksi lain ketika siswa gagal mengikuti aturan kelas.

Penggunaan strategi komunikasi koersif/instruktif sangat efektif untuk meningkatkan hafalan Alquran siswa. Karena keterampilan seseorang umumnya tumbuh ketika menerima konsekuensi atau hukuman. Misalnya, Ryan menggunakan ancaman atau paksaan sebagai bagian dari strategi komunikasi

instruktif/koersifnya. Dalam sebuah diskusi tentang strategi pengajarannya, dia berkata bahwa dia akan menghukum anak-anak dengan menyuruh mereka memungut sampah di sekitar sekolah jika mereka tidak mempelajari ayat dalam al-qur'an mereka sebelum tenggat waktu. Kemudian akan ada konsekuensi atau sanksi, seperti membersihkan sampah atau mendapat teguran, jika dalam kegiatan belajar mengajar ada siswa yang mengganggu temannya saat belajar.

Ryan tidak banyak menggunakan teknik ini karena membuat situasi untuk pembelajaran selanjutnya menjadi tidak nyaman. Karena ancaman harus menghafal Al-Qur'an menyebabkan siswa merasa tertekan dan ketakutan. Meskipun penerapannya jarang, pendekatan ini cukup efektif dengan mempertimbangkan konteks dan keadaan kegiatan pendidikan. Kesabaran sangat diperlukan saat bekerja sebagai pengajar atau tutor tahfidz Al-Qur'an.

### 3. Teknik Komunikasi *Human Relations*

Sebagai manusia, kita secara alami bersosialisasi dengan manusia lain, maka hubungan manusia dipahami dari hubungan manusia. Menurut Onong Uchjana Efendi, dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Komunikasi* (2004: 21) menyebutkan, jika menyangkut hubungan manusia, tidak selalu menggunakan kalimat percakapan dalam membangun hubungan dengan manusia namun dalam pelaksanaannya terdapat nilai-nilai kemanusiaan dan unsur mental yang sangat dalam.

Teknik komunikasi ini menunjukkan bagaimana dinamika antara seorang guru dan murid dapat mempengaruhi seberapa baik seorang murid menghafal Al-qur'an. Ryan menggunakan cara ini untuk menjalin hubungan emosional dengan murid-muridnya dan membuat mereka merasa diperhatikan.

Ryan melayani sebagai konselor bagi siswa yang berjuang dengan menghafal. Secara khusus, menjadi seseorang yang siap untuk mendengarkan masalah apa pun yang

mungkin dialami siswa mereka untuk meningkatkan hafalan mereka. Agar anak-anak dapat mengidentifikasi dan memecahkan kesulitan mereka sendiri dengan menghafal yang berkembang,

Ketika para siswa memiliki masalah pada hafalannya, Ryan menjadi konselor. Yaitu menjadi seorang yang siap mendengar apa saja masalah yang dihadapi oleh siswanya, sehingga hafalan mereka dapat meningkat. Sehingga para siswa nantinya akan menemukan masalah mereka dalam meningkatkan hafalan dan dapat diatasi oleh diri mereka sendiri. "Karena seorang guru hanya dapat membantu mengatasi masalah dan memberikan masukan serta arahan". Ucap Ryan. Beliau juga menceritakan sering kali mengadakan kegiatan *ice breaking* atau game ringan untuk mengisi kejenuhan siswa dan *refresh* kembali otak siswanya sehingga siswa dapat kembali fokus untuk muroja'ah dan menghafal ayat/surat Alquran. "Perlunya pendekatan secara langsung dengan para siswa agar meningkatnya hafalan mereka baik di luar maupun di dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, para siswa bisa terus meningkatkan hafalan mereka". Ucap Lelaki yang sudah mengajar di SDIT Darul Hikam 2 Rancaekek selama 3 tahun tersebut.

Menurut Ryan, dengan menjalin komunikasi langsung dengan siswa, memudahkan guru untuk mengetahui seberapa sulit siswa dalam menghafal, sehingga guru dapat mengetahui metode mana yang cocok untuk siswanya. Hal itu ia terapkan dengan selalu menanyakan kepada siswanya sudah sejauh mana hafalan mereka, baik saat bertemu dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar saat jam istirahat. Hal ini membuat siswa merasa senang karena merasa diperhatikan dan lebih senang. Saat siswa mengalami kebuntuan dalam menghafal, Ryan langsung menyadari ada yang tidak sesuai dengan siswa pada umumnya, sehingga Ryan menanyakan masalah apa yang dia hadapi sehingga terjadi

kebuntuan dalam menghafal. Guru PAI mengatakan bahwa ketika siswa mengalami kebuntuan dalam menghafal, beliau berkomunikasi secara intens dengan siswanya. Mengapa hafalan tidak bisa bertambah. Sehingga dalam mengumpulkan informasi, Ryan dapat menemukan masalah utama yang dihadapinya. Menurutnya, sebagian besar siswa merasa kesulitan karena waktu yang sangat padat dengan kegiatan sekolah dan juga kesibukan orang tua sehingga siswa tidak bisa mengulang hafalannya.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Siswa SDIT Darul Hikam 2 Rancaekek Kabupaten Bandung**

1. Faktor pendukung Guru PAI dalam meningkatkan hafalan Al-qur'an pada siswa

Menurut Ryan Subekti, sebagai Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran kunci dalam membina siswa agar dapat menghafal serta memahami kandungan Al-Qur'an. Selain itu, dibantu dengan pembimbing kelompok tahfidz yang selalu dengan semangat dan ketulusannya dalam membimbing para siswanya. Pembimbing al-qur'an untuk kelompok tahfidz siswa rela menginvestasikan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk berkontribusi dalam pengembangan generasi ahli hafalan Al-qur'an. Akibatnya, signifikansi dari kegiatan menghafal Al-qur'an.

Selain itu, dukungan orang tua merupakan komponen lain yang membantu siswa. Peran ibu dan ayah dalam keberhasilan seorang anak tidak dapat dipisahkan dari peran tersebut. Hal yang sama berlaku untuk mempelajari Al-Qur'an dengan hati. Salah satu komponen terpenting dalam menyukseskan kegiatan menghafal Al-Qur'an ini adalah keterlibatan orang tua. Para orang tua sangat bersemangat untuk membimbing Al-qur'an itu sendiri, selain para murid itu sendiri. Menurut Ryan, tidak ada artinya jika orang tua

tidak terus-menerus memberikan nasihat kepada anaknya di luar kelas. Siswa akan menghafal Al-qur'an dengan cepat dan mudah jika ini dilakukan.

2. Faktor Penghambat Guru PAI Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Pada Siswa

SDIT Darul Hikam 2 Rancaekek memiliki tantangan, pengalihan, dan unsur pendukung dalam melaksanakan operasional pengajarannya, khususnya dalam komunikasi. Menurut Ryan Subakti, ada beberapa faktor penghambat yang ditemukan antara lain:

- a) Adanya siswa yang belum mampu membaca Al-qur'an dengan baik.
- b) Masih ada siswa yang kurang fokus dalam belajar menghafal Al-qur'an.
- c) Alokasi waktu yang cukup singkat dalam membimbing tahfidz al-qur'an.
- d) Kesibukan orang tua yang kesulitan membagi waktu dalam membimbing anaknya saat di rumah. Sehingga, saat muroja'ah di sekolah sering kali siswa lupa akan ayat al-qur'an tersebut.
- e) Kecerdasan para siswa yang berbeda karena setiap anak pasti memiliki bakat dan minat masing-masing.

Selain mewawancarai Ryan Subekti selaku Guru PAI, peneliti mencoba mewawancarai sebagian siswa yang diajari oleh Ryan secara langsung yang bernama Azzam (kelas 3) dan Adiba (kelas 1) untuk membuktikan seberapa efektif teknik komunikasi yang dilakukan Ryan dalam menumbuhkan minat tahfidz Al-qur'an. Berdasarkan hasil pengamatan, mereka mengaku sangat efektif teknik komunikasi yang dilakukan Ryan dalam membantu menghafal Al-qur'an. Dalam rentang waktu kurang dari 1 tahun mereka sudah mengikuti ujian Tasmi' untuk hafalan juz 30 dengan nilai yang memuaskan.

Setiap harinya, Azzam dan Adiba dibimbing sebanyak 2 – 3 kali. Ketika pagi mereka dan teman sekelasnya muroja'ah ayat Al-qur'an yang akan dihafal dalam kegiatan

Halaqah selama 1 jam, saat sudah hafal dapat langsung menyeter hafalannya kepada Gurunya, namun jika masih belum baik hafalannya maka akan dilanjutkan pada siang hari setelah sholat Dhuhur.

Masa jenuh atau bosan pernah dirasakan oleh Azzam dan Adiba. Hal ini membuat mereka enggan untuk menghafal Al-qur'an, dengan penuh kesabaran Ryan mencoba untuk mendekati diri dan mengajak bercerita tentang apa yang terjadi pada dirinya masing-masing. Menurut mereka, Ryan sering kali bercerita tentang cerita Nabi atau sahabat Nabi tentang keutamaan menghafal Alquran. "Kalau saya lagi jenuh atau bosan, saya suka gak mau menghafal pinginnya main saja, namun Pak Ryan sering kali menyemangati saya dengan bercerita kisah Nabi dan Sahabat Nabi tentang keutamaan menghafal Alquran. Sehingga, saya mau melanjutkan hafalannya dan semangat lagi dalam menghafal". Ucapan Azzam dan Adiba.

Saat ini, Azzam dan Adiba merupakan salah satu siswa yang sedang menghafal Al-qur'an juz 28 dan sudah menyelesaikan ujian Tasmi' juz 29 dan 30 dengan nilai yang memuaskan.

## KESIMPULAN

Teknik komunikasi yang efektif antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik merupakan elemen fundamental dalam menumbuhkan motivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an. Guru yang mampu mengimplementasikan pendekatan persuasif, instruksional, dan regulatif secara proporsional berperan dalam membangun kedekatan emosional serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Selain pendekatan komunikasi, proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat menjadi pendukung maupun hambatan. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memilih dan menyesuaikan strategi komunikasi sesuai dengan kondisi siswa

sangat menentukan efektivitas proses menghafal.

Integrasi teknik komunikasi yang tepat dalam kegiatan pengajaran tidak hanya berdampak pada peningkatan minat dan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik, serta mempererat keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Sinergi yang terbangun melalui komunikasi yang harmonis ini akan menciptakan lingkungan belajar yang suportif, religius, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta pengembangan spiritual siswa.

## REFERENSI

- Abdul Jalil. (2011). "Metode Menghafal al-Qur'an" dalam Suryadi, dkk, Meraih Prestasi di Perguruan Tinggi Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam bekerjasama dengan Penerbit PD Pontren Kemenag RI.
- Ahmad Zaenuri. (2017). *Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Pengajaran*, Vol 1, No. 1.
- Bambang, Adang Hambali. (2009). *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Fatmaridha Sabani. (2019). "Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 Tahun)," *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. Vol. 8 No. 2.
- Harjani Hefni. (2017). *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Lexy J. Moleong, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit. Universitas Indonesia.
- Muhaimin. (2018). *Studi Islam: Dalam Ragam Dimensi dan Budaya*, Jakarta: Prenada Media Group.

Onong Uchjana Effendy. (1990). *Radio siaran teori dan Praktek*, Bandung: Mandar Maju.

Onong Uchjana Efendi. (2004). *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi*, cetakan pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rubino. (2017). Disertasi: “*Teknik Komunikasi Rekrutmen dan pembinaan (Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia (Hti) Sumatera Utara)*”, Medan: UINSU.

Septy Anggrainy. (2024). “*Strategi Komunikasi Guru Agama dalam Pembelajaran Mengaji Bagi Orang dewasa di Dusun Sidomulyo Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran*” *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2 No. 1.

Widjaja. (2002). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: PT Bumi Aksara.